



AKULTURASI BUDAYA SAYYANG PATTU'DU PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

¹Nurzaskiah Auliah, ²Dinil Qaiyimah, ³Uca, ⁴Muhammad Ansarullah S. Tabbu, ⁵Sulaiman Zhiddiq

Jurusan Geografi, Fakultas Maatematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article History

Received : 16 Agustus 2025

Accepted : 20 September 2025

Published: 11 Oktober 2025

Corresponding author:

Email:

nurzaskiahaulia@gmail.com

DOI:

Copyright © 2023 The Authors



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana dalam proses penelitian tersebut mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk akulturasi yang terjadi antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dan acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang, diantaranya seperti khatam Al-Qur'an, pakaian dan kesenian. Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang dan dikaji berdasarkan pendekatan geografi, seperti perpindahan penduduk dan aktivitas masyarakat.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Maulid

ABSTRACT

This study to determine the form of cultural acculturation of *Sayyang Pattu'du* at the event of the Prophet Muhammad SAW birthday, and to determine what factors influence the occurrence of cultural acculturation of *Sayyang Pattu'du* at the event of Prophet Muhammad SAW birthday in Pambusuang village, Balanipa district, Polewali Mandar regency. The type of research uses is qualitative research with a descriptive approach which in the research process describes the phenomenon being studied. The result of study indicate that there are several forms of cultural acculturation of *Sayyang Pattu'du* at the event of Prophet Muhammad SAW in Pambusuang village, including the completion of the Al-Qur'an, clothing and arts. The are also factors that influence the occurrence of cultural acculturation of *Sayyang Pattu'du* at the event of Prophet Muhammad SAW birthday in Pambusuang village and are studied based on a geographical approach such a population movement dan community activities.

Keywords: Acculturation, Birthday, Culture

1. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan. Di Sulawesi Barat terdapat berbagai jenis suku, salah satu diantaranya yakni Suku Mandar. Secara sederhana, Mandar dapat didefinisikan sebagai perkumpulan empat belas kerajaan yang dulunya berada di kawasan Sulawesi Barat, khususnya di Tanah Mandar. Adapun keempat belas kerajaan tersebut terdiri dari tujuh kerajaan yang berada di wilayah pesisir (*Pitu Ba'bana Binanga*) yaitu Kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Benuang serta tujuh kerajaan di daerah hulu sungai (*Pitu Ulunna Salu*) yaitu Kerajaan Tabulahan, Aralle, Mambi, Rante Bulahan, Bambang, Ta'bang dan Matangnga. Keempat belas kerajaan tersebut kemudian memutuskan bahwa Kerajaan Balanipa sebagai *kama'* (bapak) dan kerajaan Sendana sebagai *kindo'* (ibu), sedangkan dua belas kerajaan lainnya sebagai anak. Kedua persekutuan tersebut juga sepakat untuk membentuk suatu kekuatan besar yang disebut *Sipamandar* yang berarti saling menguatkan. Dari sinilah muncul istilah Tanah Mandar.

Sama seperti suku pada umumnya di Indonesia, Suku Mandar juga memiliki ragam kebudayaan yang unik mulai dari pakaian adat, makanan khas, pola pemerintahan, tradisi, dan masih banyak lagi (Nurlina, 2016). Salah satu tradisi yang terkenal di kalangan masyarakat Suku Mandar yakni tradisi *Sayyang Pattu'du* yang dilaksanakan bersamaan dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW. *Sayyang Pattu'du* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Mandar yang bersamaan pada perayaan acara Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai

bentuk apresiasi terhadap anak yang telah mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan diarak mengelilingi kampung menunggangi kuda yang telah dilatih untuk menari (Irmayanti & Rodiah, 2024). Sedangkan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk rasa cinta, hormat, dan rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang pelaksanaannya setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Penelitian ini diberikan batasan mengenai ruang lingkungannya dan berfokus pada salah satu desa yang ada di Sulawesi Barat sebagai lokasi penelitian yakni Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

Desa Pambusuang sebagai fokus penelitian merupakan salah satu desa yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang letaknya berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Masyarakat Desa Pambusuang terkenal dengan tingkat antusiasme yang sangat tinggi dalam pelaksanaan tradisi *Sayyng Pattu'du* sehingga ketika terlaksana, masyarakat yang berpartisipasi sangatlah banyak. Selain itu, Desa Pambusuang juga disebut dengan kampung religi, sebab di sana merupakan pusat pengembangan agama Islam, hal ini ditandai dengan banyaknya ulama serta pesantren yang berdiri di sana. Hal inilah yang membuat Desa Pambusuang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sehingga pelaksanaan kegiatan dan tradisi keagamaan pastinya rutin dilaksanakan, salah satunya pelaksanaan acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks masyarakat Suku Mandar, *Sayyng Pattu'du* melibatkan seni pertunjukan dan ritual kolektif telah beradaptasi dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Proses ini menciptakan sinergi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam sehingga terjadi akulturasi yang menghasilkan bentuk perayaan yang unik dan khas (Muis et al., 2022). Salah satu keunikan dari tradisi *Sayyng Pattu'du* yakni penggabungan antara kebudayaan lokal dan syiar Islam dimana syiar Islam yang dimaksud yakni tradisi tersebut dilaksanakan untuk mengapresiasi para anak yang telah berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan diarak mengelilingi kampung menggunakan kuda menari di hari pelaksanaan acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan tradisi *Sayyng Pattu'du* dan acara Maulid Nabi Muhammad SAW oleh masyarakat Desa Pambusuang tentu saja mengundang banyak tanya mengenai apa sebenarnya maksud dari kebudayaan yang dilaksanakan setiap tahunnya, karena pada maulid adalah syiar agama Islam, namun Suku Mandar terutama yang menjadi fokus penelitian yakni masyarakat Desa Pambusuang mempunyai cara tersendiri untuk melaksanakan dua tradisi tersebut.

Dengan demikian, maksud dari penelitian yang berjudul "Akulturasi Budaya *Sayyng Pattu'du* pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar" ini adalah pencampuran antara dua kebudayaan yang memiliki latar belakang yang berbeda, yakni tradisi *Sayyng Pattu'du* sebagai budaya lokal dan acara Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai budaya Islam. Penelitian ini juga membahas tentang bentuk akulturasi yang terjadi di antara dua kebudayaan tersebut, seperti bagaimana proses mempengaruhi dan dipengaruhi antara dua kebudayaan tersebut serta bagaimana bisa sebuah kebudayaan mengalami akulturasi atau pencampuran namun tidak kehilangan identitas aslinya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana dalam penelitian tersebut mendeskripsikan fenomena yang diteliti dan di dalamnya terdapat beberapa upaya penting sebagai bagian dari rangkaian penelitian, seperti mengajukan pertanyaan, menghimpun data atau informasi spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan data yang telah terkumpul (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar dan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari mengurus izin untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah dituju sebagai fokus penelitian, melakukan observasi menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menentukan informan yang akan dijadikan sumber informasi mengenai topik yang akan diteliti. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan terkait topik yang diangkat.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahap, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah langkah awal yang dilakukan yakni mengamati secara langsung objek yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Wawancara merupakan sesi tanya jawab dan/atau saling memberikan informasi mengenai topik yang akan diteliti. Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang hasilnya berupa catatan penting dan memiliki hubungan yang terkait dengan topik penelitian sehingga bisa mendapatkan data yang lengkap dan sah serta bukan yang didasarkan pada spekulasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga teknik, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (penarikan kesimpulan). *Data reduction* (reduksi data) adalah proses

seleksi dan penyederhanaan informasi serta transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data display (penyajian data) adalah kegiatan saat sekumpulan informasi yang diperoleh di lapangan telah tersusun sehingga memungkinkan akan menghasilkan kesimpulan. Verification (penarikan kesimpulan) adalah intisari yang didapatkan dari data yang telah diolah dan bisa bersifat sementara atau valid (Saldana, 2014).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Bentuk Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang
 - a) Khatam Al-Qur'an

Tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak dapat dilaksanakan jika sang anak belum mengkhhatamkan Al-Qur'an sehingga agar sang anak termotivasi untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an, maka para orang tua menjanjikan akan mengarak sang anak menunggangi *Sayyang Pattu'du* mengelilingi kampung jika jika telah khatam Al-Qur'an.
 - b) Pakaian

Di atas kuda yang ditunggangi, wanita dewasa yang duduk di depan sebagai *pejawe* memakai pakaian adat Mandar yakni baju *pokko*. sedangkan bagi anak yang duduk di belakang sebagai *totamma'* memakai pakaian haji yakni *ba'dawara*.
 - c) Kesenian

Dalam pelaksanaan acara tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak dapat dipisahkan dengan kesenian Mandar yakni musik rebana dan *kalinda'da'*. *Parrawana* akan memainkan rebananya sambil melatunkan salawat dan lagu Mandar yang bersifat religi. Adapun *kalinda'da'* berisi pantun nasihat, agama, atau romantis.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang
 - a) Perpindahan Penduduk

Perpindahan penduduk tentunya membawa pengaruh atau dampak terhadap proses terjadinya akulturasi budaya, baik itu masyarakat yang berpindah (imigran) yang memberikan pengaruh kepada lingkungan masyarakat tempat berpindahnya (penduduk lokal) atau masyarakat setempat yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang berpindah ke lingkungannya. Namun di Desa Pambusuang, masyarakat setempatlah yang memberikan pengaruh akulturasi kepada masyarakat pendatang.
 - b) Aktivitas Masyarakat

Aktivitas masyarakat berpengaruh terhadap terjadinya akulturasi budaya, sebab masyarakat rentan terpengaruh terhadap penerimaan dan penolakan budaya asing yang datang di lingkungannya.

Datangnya para pedagang Arab ke Nusantara yang membawa alat musik seperti kecapi, gambus dan rebana yang kemudian masyarakat Suku Mandar mengadopsi kebudayaan tersebut menjadi bagian dari kebudayaannya.

b. Pembahasan

1. Bentuk Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang

a) Khatam al-Qur'an

Khatam Al-Qur'an dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* diadakan sebagai ungkapan syukur dan penghargaan terhadap anak-anak yang telah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an dengan menggabungkan budaya daerah Mandar dan budaya Islam. Menurut Irmayanti dan Rodiah (2024), tradisi ini mengandung nilai-nilai keislaman yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar semangat dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an.

Muis et al. (2022) menegaskan bahwa *Sayyang Pattu'du* diadakan untuk mengapresiasi anak-anak yang mengkhatamkan Al-Qur'an, sehingga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dan memahami ajaran Islam. Hubungan erat antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dan khatam Al-Qur'an juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa acara ini tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai gotong-royong dan persaudaraan sosial.

Akulturasi yang tercermin pada dua kebudayaan tersebut menggabungkan praktik tradisional dan praktik keagamaan. Praktik tradisional pada pelaksanaan khatam Al-Qur'an seperti *melattigi*. Sedangkan pada praktik keagamaan berupa membaca Al-qur'an di depan guru mengaji dan pembacaan barzanji.

Pada penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa khatam Al-Qur'an juga mencerminkan akulturasi antara budaya Mandar dan Islam, di mana elemen-elemen tradisional diintegrasikan dengan praktik keagamaan. Menurut Musyarif et al (2020), pelaksanaan khatam Al-Qur'an melibatkan berbagai ritual yang berkaitan dengan keagamaan dan adat, termasuk pembacaan barzanji dan adat Mandar lainnya, yang semuanya berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan agama masyarakat.

Dalam konteks khatam Al-Qur'an sebagai bentuk akulturasi antara tradisi *Sayyang Pattu'du* dan acara Maulid Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam dapat menciptakan praktik-praktik yang kaya dan beragam. Proses ini tidak hanya mencerminkan adaptasi budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik keagamaan mereka.

b) Pakaian

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan sebuah perayaan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan, yang dilakukan oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Dalam konteks ini, penggunaan baju *pokko* dan baju muslim yakni *ba'dawara* secara bersamaan mencerminkan akulturasi antara tradisi lokal dan norma-norma keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian oleh Baso dan Bakry (2021), tradisi *Sayyang Pattu'du* pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW menunjukkan adanya akulturasi diantara dua kebudayaan tersebut, yang mana pada penggunaan pakaian menyimbolkan nilai-nilai budaya yang kuat seperti penggunaan warna tertentu yang memiliki makna tertentu juga. Terdapat warna-warna tertentu yang hanya bisa digunakan oleh keluarga bangsawan, yakni warna putih dan hijau, sedangkan warna merah tua diperuntukkan untuk perempuan yang telah berumur namun belum menikah.

Baju *pokko* berfungsi untuk memperkuat identitas budaya Mandar di tengah keragaman etnis dan budaya di Indonesia (Megawati et al., 2024). Sedangkan pakaian haji berupa *ba'dawara* sebagai simbol penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan kepatuhan kepada ajaran Islam (Khaerul, 2023). Penggunaan *ba'dawara* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya merayakan pencapaian pendidikan agama, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar. Penggunaan kedua jenis pakaian ini secara bersamaan menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal sekaligus nilai-nilai religius yang dipegang oleh masyarakat.

Selain itu, Muis et al. (2022) menekankan bahwa seiring dengan perkembangan tradisi ini, elemen pakaian yang digunakan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan dan penyesuaian, mencerminkan akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan agama Islam.

c) Kesenian

Salah satu kesenian yang terkenal dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* adalah *kalinda'da'*. *Kalinda'da'* merupakan salah satu kesenian Mandar yang berisi lantunan syair berupa pujian kepada *totamma'* dan *pessawe* di atas kuda dan juga syair-syair keagamaan. Makna *kalinda'da'* dalam tradisi ini merujuk pada syair atau puisi yang dibacakan selama prosesi *Sayyang Pattu'du* yang berisi pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai budaya Mandar yang mengaitkan antara tradisi lokal dan ajaran Islam (Irmayanti & Rodiah, 2024).

Dalam konteks ini, *kalinda'da'* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama, terutama bagi generasi muda. Dijelaskan pula bahwa *kalinda'da'* berfungsi sebagai ungkapan syukur dan penghormatan terhadap pencapaian anak-anak tersebut, serta mengandung nilai-nilai keislaman yang kuat, mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam (Irmayanti & Rodiah, 2024). Dengan demikian, *kalinda'da'* menjadi simbol dari perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam yang telah terakulturasi dalam masyarakat Mandar (Amiruddin et al., 2024; Baso & Bakry, 2021).

Kalinda'da' juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'*, seluruh anggota masyarakat terlibat, baik sebagai peserta maupun penonton, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat (Ruhayat, 2017; Muis et al., 2022). Kegiatan ini menjadi momen penting bagi masyarakat Mandar untuk berkumpul dan merayakan pencapaian anak-anak mereka, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara mereka (Muis et al., 2022).

Kalinda'da' dalam pelaksanaan tradisi ini juga memiliki dampak terhadap cara masyarakat berinteraksi dan merayakan. Dengan lokasi yang strategis, *kalinda'da'* menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya, di mana masyarakat dapat berkumpul dan merayakan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat komunitas dan melestarikan budaya lokal (Nasir et al., 2023; Amiruddin et al., 2024).

Kalinda'da' mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan agama Islam yang telah berlangsung lama di kalangan masyarakat Mandar. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa *kalinda'da'* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam, menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka sambil tetap menghormati ajaran agama. Secara keseluruhan, *kalinda'da'* dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* merupakan manifestasi dari perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang saling melengkapi. Melalui syair yang dibacakan, masyarakat tidak hanya merayakan pencapaian spiritual anak-anak, tetapi juga menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka di tengah pengaruh zaman yang terus berubah (Irmayanti & Rodiah, 2024).

2. Bentuk Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang ditinjau dari tiga pendekatan geografi, yaitu sebagai berikut.

a) Pendekatan Keruangan (Spasial)

Adalah pendekatan geografi yang membahas tentang ruang sebagai pusat kegiatan manusia. Pendekatan keruangan dan akulturasi adalah dua konsep yang saling terkait dalam memahami dinamika sosial dan budaya di masyarakat. Pendekatan keruangan berfokus pada bagaimana ruang dan lokasi mempengaruhi interaksi sosial, sedangkan akulturasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok mengadopsi elemen budaya lain ketika berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, hubungan antara kedua konsep ini dapat dilihat dari bagaimana interaksi keruangan mempengaruhi proses akulturasi dan sebaliknya.

b) Pendekatan Lingkungan (ekologi)

Adalah pendekatan geografi yang ditinjau dari perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya, atau lebih menekankan pada interaksi antara manusia dan lingkungan alam. Pendekatan lingkungan dan akulturasi memiliki hubungan yang erat, terutama dalam konteks bagaimana individu dan kelompok beradaptasi terhadap lingkungan baru yang dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Akulturasi, sebagai proses di mana individu atau kelompok dari satu budaya berinteraksi dengan budaya lain, sering kali melibatkan penyesuaian terhadap norma, nilai, dan praktik yang ada di lingkungan baru tersebut (Fadhila et al., 2023; Handayani et al., 2021). Dalam konteks ini,

lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi pola asuh dan interaksi sosial (Yang et al., 2014).

c) Pendekatan Kewilayahan (regional)

Pendekatan kompleks wilayah menggabungkan elemen-elemen dari kedua pendekatan sebelumnya dan menekankan pentingnya memahami wilayah sebagai unit analisis yang memiliki karakteristik unik. Pendekatan ini berfokus pada interaksi antara berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam konteks wilayah tertentu. Pendekatan kewilayahan dalam konteks akulturasi merujuk pada bagaimana interaksi antarbudaya di suatu wilayah dapat mempengaruhi proses adaptasi dan integrasi budaya (Tusriyanto et al., 2023). Hubungan antara pendekatan kewilayahan dan akulturasi dapat dilihat sebagai proses interaktif di mana budaya lokal dan budaya pendatang saling mempengaruhi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi antara tradisi Sayyag Pattu'du' dan acara Maulid Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut.

a) Perpindahan Penduduk

Perpindahan penduduk tentunya membawa pengaruh terhadap terjadinya akulturasi budaya, baik itu masyarakat yang berpindah memberikan pengaruh kepada lingkungan masyarakat tempat berpindahnya atau masyarakat setempat yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang berpindah ke lingkungannya.

Secara keseluruhan, perpindahan penduduk berfungsi sebagai jembatan untuk pertukaran budaya yang lebih luas, di mana migran membawa serta elemen budaya mereka sendiri sambil mengadopsi elemen dari budaya baru. Proses ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga dapat menyebabkan konflik budaya jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung akulturasi yang positif dan harmonis di masyarakat yang beragam.

Selain itu, penelitian oleh Armansyah menunjukkan bahwa migrasi penduduk dapat memicu akulturasi budaya, di mana faktor-faktor seperti durasi migrasi dan intensitas interaksi sosial berkontribusi pada perubahan budaya di suatu wilayah. Penelitian ini menekankan bahwa akulturasi sering kali terjadi sebagai respons terhadap dinamika sosial dan ekonomi di wilayah tertentu. Perpindahan penduduk atau migrasi juga dapat memicu akulturasi budaya, di mana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi, menghasilkan perubahan dalam norma, nilai, dan praktik budaya (Armansyah, 2022).

Migrasi juga bisa disebabkan oleh alasan yang lebih kompleks seperti perubahan iklim, yang mendorong orang untuk mencari tempat tinggal yang lebih aman dan menguntungkan secara sosial dan ekonomis (Dewi, 2018). Pergerakan ini, pada gilirannya, memperkaya kehidupan sosial dan budaya di daerah tujuan, meskipun terkadang dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya asli (Pudjiastuti et al., 2023).

Namun di Desa Pambusuang, masyarakat setempatlah yang memberikan pengaruh akulturasi kepada masyarakat pendatang. Contohnya seperti banyaknya masyarakat suku Mandar yang menikah dengan masyarakat suku lain seperti suku Jawa dan Bugis. Masyarakat yang statusnya sebagai pendatang baik yang menikah dengan masyarakat suku Mandar atau yang datang untuk menetap akan ikut dengan budaya setempat.

b) Aktivitas Masyarakat

Aktivitas masyarakat tentunya mempengaruhi terjadinya akulturasi. Hal ini disebabkan oleh interaksi antarmasyarakat yang berbeda suku, budaya dan adat istiadat. Dari interaksi inilah tercipta akulturasi. Salah satu dari bentuk interaksinya yakni pedagang Arab yang datang ke tanah Mandar dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Datangnya para pedagang Arab ke Nusantara untuk melakukan transaksi ekonomi dengan membawa alat musik seperti kecapi, gambus dan rebana yang kemudian masyarakat suku Mandar mengadopsi kebudayaan tersebut menjadi bagian dari kebudayaannya. Interaksi antar budaya ini, menurut Hidayat dan Hafiar, seringkali mengarah pada proses akulturasi yang melibatkan pengadopsian elemen-elemen baru sambil tetap mempertahankan identitas budaya asli (Hidayat & Hafiar, 2019).

Aktivitas komunikasi juga dipandang penting dalam akulturasi, di mana keterbukaan masyarakat terhadap budaya lain dan kemauan untuk berkomunikasi menjadi pendorong utama terjadinya akulturasi (Ayuna, 2023). Media, baik tradisional maupun modern, memainkan peran penting dalam memperkenalkan elemen budaya baru kepada masyarakat (Salleh & Hussin, 2017).

Selain aspek migrasi dan ekonomi, aktivitas ritual juga memiliki dampak signifikan dalam akulturasi. Sebagai contoh, kegiatan budaya seperti upacara perkawinan mengindikasikan akulturasi

yang terjadi ketika masyarakat pelaku migrasi berinteraksi dengan budaya lokal. Studi oleh Ayuna menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut diadaptasi dan dimodifikasi untuk mencerminkan elemen kedua budaya secara harmonis (Nurjannah & Ayu, 2016).

Secara keseluruhan, aktivitas masyarakat dalam berbagai bentuk baik melalui interaksi sosial, pernikahan, migrasi, maupun kegiatan budaya merupakan faktor kunci yang mempengaruhi proses akulturasi. Proses ini tidak hanya mengubah cara hidup individu, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat yang lebih luas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan hasil penelitian dari artikel yang berjudul Akulturasi Budaya Sayyang Pattu'du pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa bentuk akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang yakni khatam Al-Qur'an, pakaian, dan kesenian. acara khatam Al-Qur'an yang mana seorang anak yang telah khatam Al-Qur'an akan diarak mengelilingi kampung dengan menunggangi *Sayyang Pattu'du* pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Pakaian yang dikenakan juga salah satu dari bentuk akulturasi sebab dikenakannya pakaian adat Mandar yakni baju *pokko* dan pakaian yang bernuansa Islam berupa pakaian haji dengan istilah *ba'dawara*. Kesenian pun mengalami akulturasi, serta *kalinda'da'* yang berisi pantun nasihat, agama, dan romantis. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang yang ditinjau dari tiga pendekatan geografi antara lain perpindahan penduduk, yang mana terjadi interaksi antara dua budaya yang berlatarbelakang berbeda dan akhirnya saling mempengaruhi. Faktor lainnya yakni aktivitas masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi antara berbagai kelompok budaya yang berbeda.

Adapun beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pambusuang" seperti pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW oleh seluruh masyarakat harus tetap dijaga dan dilestarikan sebab merupakan warisan nenek moyang masyarakat Suku Mandar, perihal pelestarian dua tradisi tersebut, diharapkan generasi muda memiliki peran penting terkait menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tetap dapat disaksikan dimasa yang akan mendatang, dan diharapkan seluruh lapisan masyarakat agar selalu mempublikasikan dua tradisi tersebut sebagai identitas masyarakat Suku Mandar dan agar khalayak umum juga mengetahui tradisi dari Suku Mandar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas bimbingannya selama ini dan seluruh informan yang telah bersedia untuk memberikan informasi terkait topik yang diangkat dalam penelitian ini.

REFERENSI.

- Amiruddin, N.A.M. dkk. 2024. Akulturasi Budaya dan Agama dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Phinisi Integration Review*. Vol 7 (2)
- Armansyah, A. (2022). Dampak migrasi penduduk pada akulturasi budaya di tengah masyarakat. *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25-34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>
- Ayuna, N. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35-51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Baso, B. and Bakry, M. (2021). Tradisi sayyang pattu'du' dalam peringatan maulid di kecamatan balanipa kabupaten polewali mandar. *Shautuna Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431>
- Creswell, W.J. 2014. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, P. (2018). Climate change will cause the next migrant crisis : studi kasus kiribati. *Jurnal Pir Power in International Relations*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.22303/pir.2.1.2017.82-102>

- Fadhila, M., Samawi, A., & Astuti, W. (2023). Akulturasi budaya asuh orang tua lokal dan pendatang. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7545-7556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4595>
- Haerul, K. (2023). Menumbuhkan rasa cinta kepada rasulullah melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Amsir Community Service Journal*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.62861/acsj.v1i1.212>
- Handayani, P., Yuca, V., Hidayat, H., Hariko, R., & Febriani, R. (2021). Kajian self adjustment pada mahasiswa kelas internasional. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 106-111. <https://doi.org/10.29210/02021876>
- Hidayat, D. and Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat suku sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Megawati, M., Patta, AK., Cinu, S., Rohim, S., Jamaluddin, II, & Syaiful, M. (2024). *Interaksi Dalam Mewujudkan Kehidupan Harmonis Antara Suku Mandar Dan Bugis Di Desa Malei Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu*. *Perkembangan Kajian Sosial*, 1 (1), 13-26. <https://doi.org/10.69616/p.v1i1.13>
- Huberman, M. Saldana. J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Muis, S., Rusli, A., Susanti, D., Abadi, M., Yulianto, M., Ruslan, R., & Kaiyum, A. (2022). Tradisi sayyong pattu'du dalam melestarikan budaya leluhur mandar di dusun kanusuang. *Smart Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.35580/smart.v2i1.33128>
- Musyarif, M., Ahdar, A., & Multazam, M. (2020). *Acculturation of islamic culture and sayyong pattu'du at desa lero, district suppa, regency pinrang*. *Jurnal Diskursus Islam*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.13589>
- Nasir, A., Muthmainnah, M., & Palentino, A. (2023). *Revitalisasi budaya mandar parrawana towaine berbasis media youtube*. *Journal Pegguruang Conference Series*, 5(2), 494. <https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4488>
- Nurjannah, N. and Ayu, A. (2016). Akulturasi budaya pada upacara perkawinan masyarakat jawa di desa perlis kecamatan brandan barat. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5279>
- Nurlina, 2016. *Budaya Sayyong Pattu'du' di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah) Skripsi* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Pudjiastuti, S., Permatasari, A., Nandang, A., S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan dalam menjaga identitas budaya baduy luar dan baduy dalam pada era perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Rodiah, I. (2024). Pewarisan budaya dan nilai keislaman pada tradisi sayyong pattu'du' oleh etnis mandar. *Khuluqiyya Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 25-38. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.133>
- Ruhayat, R. 2017. Tradisi Sayyong Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 1-26.
- Salleh, S. and Hussin, S. (2017). Tekanan akulturasi pelajar malaysia di luar negara (acculturation stress among malaysians students abroad). *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, 33(1), 340-355. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2017-3301-22>
- Yang, Z., Kim, C., Laroche, M., & Lee, H. (2014). Parental style and consumer socialization among adolescents: a cross-cultural investigation. *Journal of Business Research*, 67(3), 228-236. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.05.008>